

HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PERNIKAHAN DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG TIDAK MEMILIKI KETURUNAN

Dinda Agustin¹, Untung Subroto²

Email: dinda.705200206@stu.untar.ac.id¹, untungs@fpsu.untar.ac.id²

Universitas Tarumanagara^{1,2}

Abstrak

Komitmen pernikahan adalah proses komunikasi interpersonal untuk mencapai tujuan bersama, menyatukan kepentingan semua, akibatnya adalah mengorbankan banyak individu, meski tidak pantas, untuk menerima kesepakatan bersama meski bukan keinginan pribadi (Reber & Reber, 2010). Komitmen pernikahan merupakan hal penting yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan pengalaman subyektif, perasaan dominan, dan sikap yang didasarkan pada faktor internal individu yang memengaruhi persepsi kualitas interaksi dalam pernikahan termasuk didalamnya adalah kehadiran anak (Pinsof & Lebow, 2005). Ketidakhadiran anak dalam suatu pernikahan dapat memengaruhi kepuasan dan komitmen dalam pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang tidak memiliki keturunan. Komitmen pernikahan diukur menggunakan *Marital Commitment Inventory* yang membagi komitmen menjadi komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Sementara kepuasan pernikahan diukur menggunakan *Couple Satisfaction Index 16* untuk mengukur kepuasan pernikahan pasangan. Penelitian ini melibatkan 121 partisipan yang dengan karakteristik individu sedang dalam pernikahan dengan minimal usia pernikahan 5 tahun dan tidak memiliki keturunan karena masalah kesehatan dan salah satu pasangan tidak ingin memiliki keturunan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang tidak memiliki keturunan dengan besaran korelasi sebesar 0.562, yang berarti jika komitmen pernikahan tinggi maka kepuasan pernikahan pada partisipan tinggi.

Kata Kunci: Komitmen Pernikahan, Kepuasan Pernikahan, Dewasa Awal

Abstract

Marital commitment involves interpersonal communication aimed at achieving collective goals, aligning the interests of all involved, often resulting in the sacrifice of individual desires to accept agreements despite personal preferences (Reber & Reber, 2010). Marital commitment is a crucial factor influencing marital satisfaction. Marital satisfaction constitutes a subjective experience, a prevailing feeling, and an attitude grounded in individual internal factors that influence the perception of the quality of interactions in marriage, including the presence of children (Pinsof & Lebow, 2005). The absence of children in a marriage can impact both satisfaction and commitment within the relationship. This study aims to explore the relationship between marital commitment and marital satisfaction among childless young adults. Marital commitment was assessed using the Marital Commitment Inventory, categorizing commitment into personal, moral, and structural components. Meanwhile, marital satisfaction was measured using the Couple Satisfaction Index 16 to gauge partners' satisfaction within the marriage. The research involved 121 participants characterized as individuals in marriages lasting a minimum of 5 years without children due to health issues or one partner's reluctance to have children. This research employed a quantitative research method. The results indicated a correlation of 0.562 between marital commitment and marital satisfaction among childless young adults, suggesting that higher levels of marital commitment corresponded to increased marital satisfaction among participants.

Keywords: Marital Satisfaction, Marital Commitment, Emerging Adulthood

PENDAHULUAN

Dewasa awal adalah masa dimulai dari usia 20 hingga 40 tahun. Menurut Papalia et al. (2008) dewasa awal peralihan dari remaja menuju dewasa. Mappiare (1983) mengatakan, individu

dewasa awal merupakan transisi secara fisik, intelektual, peran sosial, dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Masa dewasa awal merupakan fase di mana seseorang mencari dan menemukan jati diri, memperkuat kepribadian dan memasuki masa reproduksi.

Tugas perkembangan pada dewasa awal penting untuk dilakukan, menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik pada masa dewasa awal membuat seseorang dapat menjalani kehidupan tanpa menghadapi masalah signifikan dan merasa bahagia dalam menghadapi perjalanan hidup yang akan datang. Tugas-tugas perkembangan pada dewasa awal seperti memilih pasangan hidup, memenuhi peran sosial, merasa bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional, membangun rumah tangga, mendidik serta membesarkan anak, menjadi warga negara yang baik, dan membangun rumah tangga (Hurlock, 2009 dalam Girliani et al., 2022).

Pernikahan diakui secara hukum dan agama serta merupakan hasil perjanjian formal antara laki-laki dan perempuan yang menjadi satu dalam hubungan seksual, terikat secara finansial, dan dapat mempunyai anak (Strong et al.,

2011). Keturunan dalam pernikahan berperan dalam kepuasan pernikahan.

Rasa puas dalam pernikahan yang dirasakan oleh pasangan dalam memenuhi kebutuhan fisik, biologis, dan psikologi merupakan tanda keberhasilan dalam pernikahan (Duvall & Miller, 1985). Kepuasan pernikahan adalah pengalaman yang bersifat subyektif, perasaan dominan, dan sikap yang didasarkan pada faktor internal individu yang memengaruhi persepsi seseorang melihat kualitas interaksi dalam pernikahan mereka (Pinsof & Lebow, 2005).

Kepuasan dalam pernikahan juga dipengaruhi oleh usia pernikahan. Pada tahun pertama dan kedua pernikahan pasangan suami istri biasanya perlu menyesuaikan diri terhadap satu sama lain, dengan keluarga, dan dengan lingkungan pertemanan. Seiring berjalannya waktu dan lamanya pernikahan, hubungan suami istri dapat mengalami penurunan serta berpotensi mengurangi tingkat kepuasan pernikahan, sehingga diperlukan upaya lebih untuk menjaga kepuasan pernikahan (Prasetya, 2007).

Menurunnya kepuasan dalam pernikahan bisa terjadi karena adanya masalah internal dari dalam hubungan itu sendiri maupun dari faktor-faktor eksternal yang memengaruhinya.

Perceraian yang terjadi pada awal tahun pernikahan dapat terjadi karena kurangnya atau hilangnya keharmonisan keluarga. Keharmonisan dalam keluarga tumbuh karena adanya ikatan emosional dan spiritual suami dan istri. Jika konflik tidak terselesaikan maka hal paling buruk yang akan terjadi adalah perceraian (Matondang, 2014).

Knox & Schacht (2010) salah satu hal yang dapat memengaruhi terjadinya perceraian adalah menurunnya komitmen terhadap pernikahan. Reber (2010) Komitmen pernikahan adalah suatu proses komunikasi interpersonal untuk mencapai suatu tujuan bersama yang menyatukan kepentingan semua pihak, dan banyaknya orang yang melakukan komunikasi, meskipun tidak sesuai dengan keinginan pribadi, maka banyaknya korban yang dari kesepakatan tersebut. Pascale & Primavera (2016) menyatakan bahwa untuk menjaga kelangsungan hubungan pernikahan dalam jangka panjang, komitmen yang kuat terhadap pasangan menjadi hal yang penting dalam hubungan. Pernikahan yang sukses tercermin dari adanya komitmen yang kuat antara suami dan istri (Sternberg, 2011).

Selain komitmen yang menjadi faktor kepuasan dalam pernikahan, Wismanto (2012) menemukan bahwa

dalam kepuasan pernikahan kehadiran anak menjadi salah satu faktor. Individu yang dinyatakan tidak dapat memiliki anak mengalami perasaan mendalam yang negatif, seperti kesedihan yang mendalam, ketidakhahagiaan, stress, perasaan tidak berarti, dan perasaan bersalah. Emosi tersebut dapat membuat individu mempertimbangkan untuk berpisah dari pasangan mereka karena merasa tidak mampu memberikan keturunan. Ketidakmampuan untuk memiliki anak dapat menyebabkan rusaknya hubungan pernikahan dan menurunkan kepuasan pernikahan (Onat & Beji, 2012).

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan, peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian terkait komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal dengan lama pernikahan 5 tahun yang belum memiliki anak. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik dengan kedua variabel ini apakah pasangan yang belum memiliki anak terdapat hubungan antara komitmen dan kepuasan pernikahan.

KAJIAN PUSTAKA

Komitmen Pernikahan

Reber & Reber (2010) komitmen pernikahan merupakan suatu proses komunikasi interpersonal untuk mencapai tujuan bersama yang menyatukan kepentingan semua pihak, yang berakibat

banyaknya orang yang menjadi korban kesepakatan bersama meskipun tidak sesuai dengan keinginan pribadi. Adams & Jones (1999) menyatakan bahwa konsep awal dari hubungan pernikahan dan cinta adalah komitmen pernikahan. Sternberg (1998) komitmen adalah keputusan seseorang untuk mempertahankan perasaan cinta kepada orang lain. Dapat disimpulkan bahwa komitmen pernikahan melibatkan komunikasi interpersonal untuk mencapai tujuan bersama, dengan mengorbankan kepentingan individu demi kesepakatan bersama serta komitmen merupakan keputusan seseorang untuk terus mencintai dan mempertahankan perasaan terhadap pasangan.

Komitmen pernikahan diukur menggunakan *Marital Components of Commitment* (MCC) yang dikembangkan oleh Johnson et al. (1999) berdasarkan MCC yang diungkapkan oleh Johnson et al. terdapat tiga dimensi dalam komitmen pernikahan.

a. Komitmen personal, menunjukkan tingkat keinginan seseorang untuk mempertahankan hubungan yang dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu, memiliki keterikatan yang kuat terhadap pasangannya, pada hubungan

itu sendiri, dan identitas sebagai pasangan.

- b. Komitmen moral, mengacu pada perasaan seseorang secara moral memiliki kewajiban untuk melanjutkan suatu hubungan, seperti nilai-nilai moral, rasa tanggung jawab pribadi terhadap pasangan, dan konsistensi untuk mempertahankan hubungan.
- c. Komitmen struktural, menunjukkan keinginan seseorang untuk bertahan dalam suatu hubungan karena ada hambatan atau kendala untuk meninggalkan suatu hubungan. Hal ini merupakan aspek penting dalam komitmen, dampaknya tidak terasa selama komitmen personal dan moral sudah tinggi.

Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah pengalaman yang bersifat subyektif, yang melibatkan perasaan dominan, dan sikap yang didasarkan pada faktor internal yang memengaruhi cara individu menilai kualitas interaksi dalam pernikahan (Pinsof & Lebow, 2005). Santrock (2006) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan memiliki dampak positif pada pasangan, termasuk menurunkan tingkat stres psikologis dan fisik. Sebaliknya, jika pernikahan tidak memuaskan maka akan

meningkatkan risiko penyakit dan mengurangi peluang untuk bertahan hidup.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan berkaitan dengan persepsi kualitas interaksi dalam pernikahan berdasarkan faktor internal individu dan berdampak pada perasaan bahagia, puas, gembira dan dapat mengurangi stress emosional, psikologis, dan fisik.

Menurut Fowers & Olson (1989) berdasarkan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* menyatakan beberapa dimensi untuk mencapai kepuasan pernikahan yaitu:

- a. Komunikasi, dimensi ini berfokus pada sejauh mana individu menilai komunikasinya dengan pasangannya ditinjau dari perasaan dan sikapnya terhadap hubungan pernikahan, dengan penekanan pada kenyamanan dalam berbagi informasi secara emosional dan kognitif dengan pasangannya
- b. Kegiatan waktu luang, dimensi ini mengukur bagaimana individu menilai prioritasnya dan pasangannya dalam hal menghabiskan waktu luang bersama. Memanfaatkan waktu bersama dapat menjadi salah satu cara yang baik untuk mengurangi kelelahan dan kecemasan yang dirasakan pasangan.
- c. Orientasi keagamaan, dimensi ini mengevaluasi bagaimana individu menilai dan menghargai nilai-nilai agama, norma, serta keyakinan dalam hubungan pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam memengaruhi kualitas pernikahan.
- d. Pemecahan masalah, dimensi ini melibatkan penilaian individu terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi yang sesuai pada suatu masalah. Penyelesaian masalah bertujuan untuk menemukan solusi yang terbaik dengan berdiskusi dan keterbukaan dengan pasangan.
- e. Manajemen keuangan, dimensi ini melibatkan bagaimana individu melakukan penilaian terhadap pengelolaan dan pengalokasian keuangan dalam hubungan pernikahannya. Hal ini mencakup sikap positif dalam mengelola keuangan untuk tabungan serta keperluan untuk dibelanjakan.
- f. Orientasi seksual, dimensi ini berhubungan evaluasi individu terhadap kasih sayang, perhatian, dan aktivitas seksual bersama pasangan dalam hubungan pernikahan.

Pasangan yang kurang percaya terhadap satu sama lain cenderung mengalami konflik dan kekhawatiran akan masalah keuangan sehingga memengaruhi aktivitas seksual.

- g. Keluarga dan teman, Dimensi ini terkait dengan penilaian individu terhadap cara mereka dan pasangan mengalokasikan waktu bersama keluarga dan lingkungan pertemanan. Sikap positif dalam hal ini akan menciptakan kenyamanan saat berinteraksi dengan pasangan, teman, dan keluarga.
- h. Pengasuhan anak, dimensi ini berkaitan dengan penilaian individu mengenai perasaan dan sikap terhadap pola asuh anak dalam pernikahan. Hal ini merupakan tugas orang tua untuk mengembangkan aspek-aspek seperti harga diri, tanggung jawab, kesehatan emosional, nilai-nilai moral, kesehatan fisik, serta memenuhi kebutuhan anak pada perkembangan aspek emosi dan sosial.
- i. Masalah pribadi, Dimensi ini mengacu pada evaluasi individu terhadap sikap dan perilaku pasangannya dalam pernikahan. Hal ini melibatkan bagaimana pasangan menerima dan memahami perbedaan satu sama lain. Kualitas pasangan

yang baik tidak hanya bergantung pada kesamaan dalam pekerjaan, peran, hobi, atau karakter, tetapi pada kemampuan untuk bersatu dalam pernikahan.

- j. Peran yang setara, Dimensi ini terkait dengan evaluasi individu terhadap peran yang ada dalam pernikahan. Peningkatan dalam dimensi ini dapat dicapai dengan saling peduli, menyelesaikan masalah bersama, dan pembagian tugas rumah tangga secara adil dan seimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengambilan data secara survei (Sugiyono, 2018) metode penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan yang berfokus pada data konkret. Penelitian ini mengumpulkan data dalam bentuk angka-angka yang akan diukur secara statistik. Tujuannya untuk menguji hipotesis dan mendapatkan kesimpulan terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Pengambilan data melalui survei menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi dari responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability purposive sampling*. Teknik *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak

memberi kesempatan yang sama kepada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018).

Pengolahan dan teknik analisis data dilakukan setelah peneliti mendapat perolehan data dari hasil kuesioner yang disebarakan melalui link *google form*. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program *software* IBM SPSS 25.0. kemudian diuji dengan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data korelasional untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur komitmen pernikahan adalah *Marital Commitment Inventory*. Skala yang digunakan dalam alat ukur ini adalah skala likert. Komitmen personal terdiri dari 7 item dengan skala likert 1-7 dan skala likert 1-9. Komitmen moral yang terdiri dari 13 item dengan skala likert 1-9. Komitmen struktural yang terdiri dari 22 item dengan skala likert 1-9.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan adalah *Couple Satisfaction Index CSI 16* (Funk dan Rogge, 2007). Skala yang digunakan dalam alat ukur ini adalah skala likert. CSI yang digunakan mencakup 16 item dengan respon jawaban yang terdiri dari 6 poin (Sangat Tidak Sesuai; Tidak Sesuai;

Agak Tidak Sesuai; Agak Sesuai; Sesuai; Sangat Sesuai), dan pada item nomor 1 terdiri atas skala Likert 7 poin (Sangat Tidak Bahagia; Cukup Tidak Bahagia; Sedikit Tidak Bahagia; Bahagia; Sangat Bahagia; Luar Biasa Bahagia; Sempurna).

Uji validitas yang dilakukan pada alat ukur komitmen pernikahan menghasilkan 45 item valid dan 4 item gugur. Sedangkan pada alat ukur kepuasan pernikahan 15 item valid dan 1 item gugur.

Setelah melakukan uji validitas maka dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Item-item yang dinyatakan telah valid selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan teknik *alpha Cronbach*. Berikut merupakan koefisien reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha | Ket |
|---------------------|------------------|----------|
| Komitmen Pernikahan | 0.876 | Reliabel |
| Kepuasan Pernikahan | 0.911 | Reliabel |

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | | |
|---------------------------------------|----------------|----------|---------|
| | | KP_New_1 | MS_New |
| N | | 121 | 121 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 6.7298 | 4.9174 |
| | Std. Deviation | 0.81859 | 0.70574 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0.073 | 0.195 |
| | Positive | 0.051 | 0.111 |
| | Negative | -0.073 | -0.195 |
| Test Statistic | | 0.073 | 0.195 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .171c | .000c |
| a Test distribution is Normal. | | | |
| b Calculated from data. | | | |
| c Lilliefors Significance Correction. | | | |

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tidak terdistribusi normal. Hal tersebut ditunjukkan dengan salah satu variabel memiliki signifikansi .000 karena nilai signifikansi <0.05 maka data tersebut menjadi tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada individu yang telah menikah lebih dari 5 tahun yang berusia 20 hingga 40 tahun dan tidak memiliki keturunan pada tabel berikut.

Tabel 3. Rincian Usia

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki | 51 | 42.1 |
| Perempuan | 70 | 57.9 |
| Total | 121 | 100 |

Jenis kelamin partisipan yang ikut dalam penelitian, dari data total 121 partisipan, partisipan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 51 orang (42.1%) dan subyek berjenis kelamin perempuan berjumlah 70 orang (57.9%).

Tabel 4. Hasil Uji Frekuensi Usia

| Usia | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------|-----------|----------------|
| 25-30 Tahun | 65 | 53.7 |
| 31-35 Tahun | 47 | 38.8 |
| 36-40 Tahun | 9 | 7.4 |
| Total | 121 | 100 |

Berdasarkan data mengenai usia, subyek penelitian yang paling banyak adalah subyek berusia 25-30 tahun

(53.7%). Subyek penelitian yang paling sedikit adalah subyek yang berusia 36-40 tahun (7.4%).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan (korelasi) komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang tidak memiliki keturunan. Korelasi diuji menggunakan korelasi *Bivariate Spearman* dengan data tidak terdistribusi normal. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Hipotesis

| | | Komitmen Pernikahan |
|-----------------------------|---------------------|---------------------|
| <i>Spearman Correlation</i> | Kepuasan Pernikahan | r 0.562** |
| | | p 0.000 |

Berdasarkan uji korelasi diatas maka diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) adalah 0.562 dengan nilai signifikansi (p) $0.000 < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil analisis korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang tidak memiliki keturunan. Artinya semakin tinggi komitmen pernikahan maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang tidak memiliki keturunan. Atau sebaliknya semakin rendah komitmen pernikahan maka

semakin rendah kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang tidak memiliki keturunan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang tidak memiliki keturunan. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen pernikahan maka semakin tinggi kepuasan pernikahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al. (2015) dengan judul penelitian kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak. Penelitian ini dilakukan kepada dua pasangan yang tidak memiliki anak dalam pernikahannya menemukan bahwa pasangan yang belum memiliki anak merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Kepuasan dalam pernikahan ini dibangun oleh pasangan dengan ketika memiliki waktu luang, pasangan menghabiskan waktu luang, baik dengan keluarga, teman dan tentunya menghabiskan waktu berdua dengan pasangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Karsten H. & Made K. (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan pernikahan pada laki-laki (suami) dan perempuan

(istri) yang menikah dengan adat Nyentana di Budaya Bali. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Maria C. & Andamari S. (2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan komitmen pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang telah menikah lebih dari 5 tahun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tidak terdapat perbedaan pada kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan pada dewasa awal yang tidak memiliki keturunan dan telah menikah lebih dari 5 tahun.

Hasil penelitian mengenai analisa data tambahan, dimensi komitmen pernikahan yang paling berhubungan secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan adalah komitmen personal. Hal tersebut dikarenakan komitmen personal yang menjelaskan bahwa individu ingin melanjutkan hubungannya karena masih memiliki ketertarikan yang kuat dengan pasangannya, ketertarikan pada hubungan itu sendiri, dan identitas sebagai pasangan.

Dimensi komitmen struktural yang paling tidak berhubungan secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Hal tersebut dikarenakan komitmen struktural menjelaskan bahwa keinginan bertahan dalam suatu hubungan karena adanya kendala atau adanya hambatan untuk meninggalkan suatu hubungan.

Rendahnya hubungan antara kepuasan pernikahan dan komitmen struktural terjadi karena tingginya hubungan kepuasan pernikahan dengan komitmen personal dan komitmen moral pada partisipan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian mengenai komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang tidak memiliki keturunan, didapatkan hasil adanya nilai korelasi positif dan signifikan antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan. Hasil hipotesis menunjukkan koefisien korelasi (r) = 0.562 dengan sig. 0.000 ($p < 0.05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang tidak memiliki keturunan. Hal tersebut dapat diartikan jika komitmen pernikahan tinggi maka kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang tidak memiliki keturunan juga tinggi.

Berdasarkan penelitian ini, dapat dilihat bahwa komitmen pernikahan merupakan hal yang penting dalam memengaruhi kepuasan pernikahan. Jika individu tidak memiliki komitmen pernikahan yang baik, maka individu tidak akan puas dalam pernikahannya. Sebaliknya jika individu memiliki komitmen pernikahan yang rendah maka

individu memiliki kepuasan pernikahan yang rendah juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. M., & Jones, W. H. (1999). Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability. In *Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability*. Kluwer Academic Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4773-0>
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. <https://www.worldcat.org/title/marriage-and-family-development/oclc/559103008>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory: a discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79. <https://doi.org/10.1111/J.1752-0606.1989.TB00777.X>
- Girliani, J. A., Roswiyani, R., & Satyadi, H. (2022). *Correlation between Level of Stress and Risk of Eating Disorder Symptoms in Early Adult Individuals*. 1362–1367. https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10717002_6A280922023110.pdf
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The Tripartite Nature of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reasons to Stay Married. *Journal of Marriage and the Family*, 61(1), 160. <https://doi.org/10.2307/353891>
- Karsten Himawan, K., & Made Karinadevi Permata Jati, N. (2020). Perbedaan Gender Mengenai Kepuasan Pernikahan pada Individu

- yang Menikah dengan Adat Nyentana di Bali Gender Differences of Marital Satisfaction Among Those Who Marry According to The Nyentana Tradition in Bali. *Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 7(2), 2580–1228. <https://doi.org/10.24854/jpu116>
- Knox, D., & Schacht, Caroline. (2010). *Choices in relationships: an introduction to marriage and the family*. Wadsworth. https://books.google.com/books/about/Choices_in_Relationships.html?hl=id&id=6Z3ztCHI3AYC
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(2), 141–150. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.919>
- Onat, G., & Beji, N. K. (2012). Effects of infertility on gender differences in marital relationship and quality of life: a case-control study of Turkish couples. *Epub*.
- Papalia, D. E., Old, S.W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Pascale, R., & Primavera, L. H. (2016). *Making Marriage Work*. USA: Rowman & Littlefield.
- Pinsof, W. W., & Lebow, J. L. (2005). A Scientific Paradigm for Family Psychology. *Family Psychology: The Art of Science*, 3–19. <https://psycnet.apa.org/record/2005-11736-001>
- Reber, A. S., & Reber, E. S. (2010). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=273883>
- Santrock, J. W. (2006). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sternberg, R. J. (1998). Styles of Thinking and Learning. *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/082957359801300204*, 13(2), 15–40. <https://doi.org/10.1177/082957359801300204>
- Sternberg, R. J. (2011). The Theory of Successful Intelligence. *The Cambridge Handbook of Intelligence*, 504–527. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511977244.026>
- Strong, Bryan., DeVault, Christine., & Cohen, T. F. (2011). *The marriage and family experience: intimate relationships in a changing society*. Wadsworth/Cengage Learning.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Wismanto, Y. B. (2012). Multi faktor yang mempengaruhi kepuasan pasangan perkawinan di Jawa Tengah. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Semarang*